

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Input

1. Pengertian Input

Seperti yang telah di uraikan pada bab I input diartikan calon siswa (latar belakang siswa). Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan beberapa ahli input adalah :

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto input adalah :“Bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud bahan dengan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah.”⁷

Sedangkan menurut Drs. Madyo Ekosusilo input adalah :“ Masukan yang masih mentah yang akan diolah dalam proses pendidikan, untuk selanjutnya menjadi keluaran (out put) sesuai dengan tujuan yang diinginkan.”⁸ Drs. H. Daryanto mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan input adalah:“ Bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuanya.”⁹

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal. 4

⁸ Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang : Effhar Publishing, 1993), hal. 35

⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* , (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 7

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa input adalah calon siswa yang telah memiliki kemampuan tertentu yang akan diolah dan diberi pengalaman belajar dalam transformasi (institusi sekolah), sehingga nanti diharapkan memiliki kemampuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Menurut Dr. Nana Sudjana dalam bukunya “ Dasar-dasar proses Belajar Mengajar ” mengatakan faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Dan bahwa hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁰

Setiap kegiatan pendidikan pasti memerlukan unsur siswa sebagai subyek di dalam proses pendidikan. Dalam rangka pengelolaan pengajaran, guru perlu memahami karakteristik anak didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu.¹¹ Hal tersebut dapat diketahui sejak awal sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa sebagai sumber daya yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang di inginkan, sumber daya tersebut berkaitan dengan nilai, serta faktor manusia dan ekonomi.¹²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Input

Setiap siswa pasti mempunyai latar belakang yang berbeda, latar belakang dari anak mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan akhlak. Perbedaan back ground kehidupan anak, di dalam kelas akan terdapat

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 39

¹¹ B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal.

¹² E. Mulyasa, *Mnajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 90

anak yang pandai, yang bodoh. Demikian pula ada anak yang nakal, pendiam, pemarah dan lain sebagainya. Mengenai back ground kehidupannya, yakni mengenai keadaan sosial ekonominya juga bermacam-macam, ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang berasal dari keluarga yang tak beragama, dan ada pula dari keluarga yang pasif dalam agama.¹³

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan individu. Berikut ini dikemukakan beberapa hal dalam keluarga yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak :

a. Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan tingkah laku anak. Keadaan sosial ekonomi yang mencukupi tentunya memberi kesempatan luas bagi anak untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Orang tua dapat memberikan kesempatan yang baik bagi pendidikan anak-anak mereka, namun hal ini tidaklah merupakan faktor yang mutlak yang senantiasa menguntungkan perkembangan anak karena masih tergantung bagaimana sikap orang tua serta bagaimana kelancaran interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Keadaan yang memberi pengaruh kepada anak terutama dalam perkembangan kemampuan belajar adalah keadaan ekonomi keluarga. Berdasarkan penelitian para sarjana psikologi ada pengaruh yang

¹³ H. Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang :Biro Iilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hal.38-39

menguntungkan maupun yang merugikan dari keadaan atau status sosio-ekonomi keluarga terhadap prestasi anak.

b. Keutuhan Keluarga

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah :

- 1) Keutuhan dalam struktur yaitu ada ayah dan ibu serta anak-anaknya.
- 2) Apabila ayah atau ibu jarang pulang atau berbulan-bulan meninggalkan anak karena tugas maka struktur keluarga pun sudah tidak utuh.
- 3) Apabila orang tua sering cekcok dan menyatakan sikap bermusuhan dengan disertai tindakan yang agresif, keluarga tersebut tidak dapat disebut utuh.
- 4) Apabila kedua orang tua telah bercerai, hal ini juga termasuk dalam keluarga yang tidak utuh.

Ketidakutuhan keluarga seperti yang dikemukakan di atas, kesemuanya itu memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan tingkah laku anak terutama perkembangan kecakapannya di sekolah dan tingkah laku sosialnya.

c. Sikap dan Kebiasaan-kebiasaan Orang Tua

Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, cara-cara mereka bertingkah laku sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang ciri-ciri tertentu dari pribadi anak.

Berikut ini beberapa sikap orang tua yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berpengaruh pada tingkah laku anak adalah:

1) Sikap Otoriter

Sikap seperti ini membuat anak menjadi melawan terang-terangan, menjadi pasif, kurang inisiatif, bersikap menunggu (perintah), anak mudah cemas dan putus asa.

2) Sikap Demokratis

Sikap orang tua yang senantiasa berembuk dengan anaknya mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, sikap seperti ini menimbulkan kemampuan berinisiatif, tidak takut-takut, giat, dan lebih bertujuan.

3) Sikap Terlalu Melindungi atau Memanjakan

Sikap melindungi anak sangat berlebih-lebihan dan cenderung mengerjakan apa saja untuk anaknya. Akibatnya, anak tidak mendapat kesempatan untuk belajar mandiri, mengambil keputusan, anak menjadi sangat bergantung pada orang tuanya, sulit untuk menyesuaikan diri, bersikap ragu-ragu.

4) Sikap Terlalu Membiarkan Anak

Sikap ini cenderung mengabaikan, anak dibiarkan berbuat semaunya. Akibatnya, muncul sikap agresif, bermusuhan dalam diri anak, dan mungkin juga dapat muncul gejala-gejala penyelewengan seperti berdusta dan mencuri.¹⁴

¹⁴ Dr. Winarno Surakhmad, *Psikologi Umum dan Sosial*, (Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hal. 76-80

B. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar itu sendiri adalah suatu proses seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

a) Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”. “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

b) Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

c) Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”.

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk

peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Para ahli memaparkan beberapa definisi tentang pengertian belajar yaitu :

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan yang pertama berbunyi : “*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan yang kedua adalah “*process of acquiring responses as a result of special practice*” (Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and memory* berpendapat bahwa “*learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*” (Belajar ialah perubahan

yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).

Dari beberapa definisi yang diuraikan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam suatu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan. Tapi suatu proses yang dilakukan dengan usaha dan disengaja

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 59-64

untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku, dan perubahan tingkah laku itu sendiri dinamakan hasil belajar.¹⁶

Whrirtington dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru akibat dari pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.¹⁷

3. Jenis-jenis Hasil Belajar

Tujuan yang ingin dicapai dalam bidang ini adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ranah tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok hasil belajar. Menurut “*Taksonomi Bloom*” diklasifikasikan pada tiga domain, yaitu sebagai berikut :

1) Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang bersinonim dengan kata *kowing* yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah per olehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.¹⁸ Dalam

¹⁶ H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta : 2004), cet ke-4, hal. 77-78

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 1985), hal. 81

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 22

perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Dengan demikian hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi, maka dia akan mudah untuk berpikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah, maka ia akan kesulitan untuk memahami materi tersebut untuk diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya. Jenis hasil belajar dalam bidang kognitif ini meliputi kemampuan atau kecakapan antara lain :

a) Pengetahuan (*Knowladge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

c) Penerapan atau Aplikasi (*Aplication*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode,

prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang konkret.

d) Analisis (*Analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

e) Sintesis (*Syntesis*)

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f) Penilaian atau Evaluasi (*Evaluation*)

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.¹⁹

2) Jenis hasil belajar pada bidang afektif

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar, dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan bathiniah atau rohaniyah peserta didik, pertumbuhan terjadi ketika peserta didik menyadari suatu hasil yang terkandung dalam pengajaran agama, dan nilai-nilai itu dijadikan suatu

¹⁹ Anas Sudjono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1996), hal. 50

nilai sistem diri “ nilai diri ” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perubahan untuk menjalani kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut :

a) Menerima (*Receiving*)

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimuli) dari luar yang datang dari peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan gejala atau rangsangan dari luar.

b) Jawaban (*Responding*)

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan, dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) Penilaian (*Valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus, dalam evaluasi ini yang termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai tersebut.

d) Organisasi (*Organization*)

Yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan

kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi ialah konsep nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

e) Karakteristik (*Characterization*)

Yaitu keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah lakunya, di sini termasuk nilai karakteristiknya.²⁰

3) Jenis hasil belajar pada bidang psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'aliyah konkret, walaupun demikian hal itu tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson sebagai berikut :

a) Persepsi

Yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi sebuah tindakan.

b) Kesiapan

Yaitu keadaan sikap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 53

c) Respon terbimbing

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.

d) Mekanisme

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

e) Adaptasi

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

f) Organisasi

Yakni menciptakan tindakan-tindakan baru.²¹

Dari beberapa jenis atau kriteria di atas yang ditata secara bertingkat dengan demikian masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada dari ketiga domain tersebut, dan ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara bertingkat sampai dengan yang tertinggi yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang di jadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan dan saat ini digunakan adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal.5

- b. Tujuan pengajaran atau instruksional yang telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.
- c. Perilaku yang digariskan dalam pengajaran Aqidah Akhlak yang telah dicapai siswa.

Dengan demikian tiga macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil belajar adalah daya serap setiap siswa terhadap pelajaran dan perilaku dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dirinya atau dari luar atau lingkungannya.²²

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi jasmani (fisiologis), faktor rohani (psikis), dan faktor kondisi intelektual.
- b.]Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi :
 - 1. Faktor keluarga, meliputi faktor fisik dan faktor sosial psikologis.
 - 2. Faktor sekolah, meliputi faktor fisik, faktor sosial psikologis, dan faktor akademik.
 - 3. Faktor masyarakat, meliputi faktor fisik dan faktor sosial.

²² Nana Syaodih Sikmadmata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 163-165

Menurut syekh Ibrahim bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada enam:

“ Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas yaitu, kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya yang cukup, petunjuk guru dan masa yang lama.”²³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai prestasi dalam belajar diperlukan adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal serta syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh siswa.

6. Penilaian Hasil Belajar

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar dapat melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan itu tercapai atau tidak, dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa.²⁴

Penilaian digunakan sebagai alat mengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, peranan standar kompetensi dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penilaian.

²³ Syekh Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang : Toka Putra, t. th.), hal. 14

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 22

Dari segi alatnya penilaian dibagi dua teknik, antara lain :

- 1) Teknik tes, yaitu alat penilaian yang menggunakan soal (item) tes, diberikan secara lisan, tulisan dan tes tindakan.
- 2) Teknik nontes, yaitu alat penilaian yang mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.

Hasil belajar dapat diketahui dari hasil tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dinilai oleh individu atau kelompok.²⁵

7. Fungsi dan Kegunaan Hasil Belajar

Menurut Zainal Arifin keberhasilan belajar dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu :

- a. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Keberhasilan belajar pendidikan Agama sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu.
- c. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan kecerdasan anak didik.
- d. Keberhasilan belajar Pendidikan Agama sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu lembaga atau institusi pendidikan.

²⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 127

Dalam mengetahui keberhasilan belajar tersebut maka dipandang perlu diuraikan kebutuhan anak didik secara individu atau kelompok karena fungsi keberhasilan belajar tidak hanya mengukur kualitas institusi pendidikan saja. Tetapi keberhasilan belajar juga berguna dan merupakan umpan balik bagi guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan terhadap anak didik atau tidak.

8. Transfer Hasil Belajar

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Tentang transfer hasil belajar, setidaknya-tidaknya kita akan menemukan tiga teori, yaitu sebagai berikut :

1) Teori Disiplin Formal (*The Formal Discipline Theory*)

Teori ini menyatakan, bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi, dan sebagainya dapat diperkuat melalui latihan-latihan akademis. Daya pikir kritis, ingatan, pengamatan, dan sebagainya dapat dikembangkan melalui latihan-latihan akademis.

2) Teori Unsur-Unsur yang Identik (*The Identical Elements Theory*)

Transfer terjadi apabila di antara dua situasi atau dua kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik). Latihan di dalam satu situasi mempengaruhi perbuatan tingkah laku dalam situasi yang lainnya.

Para ahli psikologi banyak menekankan kepada persepsi para siswa terhadap unsur-unsur yang identik ini.

3) Teori Generalisasi (*The Generalization Theory*)

Teori ini merupakan revisi terhadap teori unsur-unsur yang identik. Tetapi generalisasi menekankan kepada kompleksitas dari apa yang dipelajari. Internalisasi daripada pengertian-pengertian, keterampilan, sikap-sikap dan apresiasi dapat mempengaruhi kelakuan seseorang. Teori ini menekankan kepada pembentukan pengertian (*concept formation*) yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain. Transfer terjadi apabila siswa menguasai pengertian-pengertian umum atau kesimpulan-kesimpulan umum, lebih daripada unsur-unsur yang identik.²⁶

9. Tingkat Hasil Belajar

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan hasil belajar siswa terdapat proses belajar yang dilakukan dan sekaligus mengetahui keberhasilan mengajar guru. Kita menggunakan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku sebagai berikut :

a. Istimewa atau maksimal

Apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal.33-34

b. Tergolong baik

Apabila sebagian besar (65% - 100%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.

c. Tergolong cukup

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (35% - 65%) dapat dikuasai siswa.

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (20% - 35%) dapat dikuasai oleh siswa.²⁷

Setelah melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa, maka guru dapat mengetahui keberhasilan dirinya serta siswanya.

C. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak terdiri dari dua suku kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jama'nya adalah aqid yang berarti keyakinan, kepercayaan. Sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Sedangkan secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata Khuluq yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

²⁷ Muh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*; (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 8

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kepercayaan atau keyakinan, tentang dasar-dasar ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun akhirat. Seperti yang kita alami bahwa mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Oleh karenanya dasar operasional yang digunakan oleh Pendidikan Agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

2. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dasar mata pelajaran aqidah akhlak ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu :

1) Segi Yuridis atau Hukum

Dasar dari segi yuridis atau hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan per undang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar ini sebagai berikut :

- a) Dasar ideal, yakni dasar falsafah dari negara kita yaitu Pancasila khususnya sila pertama yang berhubungan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

- b) Dasar struktural atau konstitusional, yakni dasar dari UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
- Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung di GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.²⁸

2) Segi Religius

Dasar dari segi religius ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan Pendidikan Aqidah Akhlak ini adalah :

²⁸ Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 19-21

a) Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

b) Dalam surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

c) Dalam surat Al-Baqarah ayat 285, yang berbunyi:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَأَتْ بِهِ سُبُحَاتِهِ ۗ وَكُنْتُمْ
رُسُلِهِ ۗ لَا تَفْرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya : “ Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami

taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."²⁹

3) Segi Psikologi

Dasar dari segi psikologi adalah dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa manusia akan adanya suatu Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya.

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Hal semacam ini terjadi baik pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan diri kepada Tuhan itu berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya.

Karena bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, khususnya Pendidikan Akhlak agar dapat mengabdikan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari suatu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.³⁰

²⁹ H. Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993). Cet. 7

³⁰ H. Zuhairi dkk, *Op. Cit.*, hal. 21-26

3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Banyak ahli pendidikan yang memberikan ulasan tentang tujuan mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mereka merumuskan tujuan mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama.

a) Menurut Barnawie Umary

Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghilangkan yang buruk, jelek, hina dan tercela.³¹

b) Menurut Anwar Masya'ari

Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah dalam pergaulan bermasyarakat tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.³²

c) Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi

Tujuan pendidikan akhlak dan moral dalam Islam adalah untuk membantu orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam

31 Barnawie Umary, Materi Akhlak, (Solo : CV. Ramadhani, 1986), hal. 2

32 Anwar Masya'ari, Akhlak Al-Qur'an, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), hal. 23

bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³³

d) Menurut Mahmud Yunus

Agak berbeda dengan tokoh lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan Pendidikan Akhlak itu sesuai dengan jenjang pada lembaga pendidikan. Artinya setiap jenjang Pendidikan Akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan Tinggi.

Berdasarkan pada tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertingkah laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- 3) Untuk membentuk pribadi manusia menjadi orang Islam atau muslim yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT agar menjadi muslim sejati.

³³ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal.104

Dalam GBPP tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.
- 3) Memberikan bekal kepada siswa tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Materi pokok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian antara lain :

- 1) Akhlak terhadap Khalik

Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, selain itu Allah juga memberikan seperangkat hukum yang berlaku bagi semua ciptaan-Nya. Pada dasarnya di dalam penciptaan manusia, terdapat tujuan yang sangat mulia, yaitu sebagai abdi atau hamba Allah. Untuk tujuan inilah Allah SWT kemudian memberi bekal kepada manusia untuk kebaikan melalui utusan-Nya yaitu Rasul.

Allah telah memberikan jaminan kebaikan kepada manusia yang selalu berada di dalam tuntunannya. Maka Allah akan memberikan kehinaan kepadanya jika manusia tidak berpegang kepada tali agama Allah, dalam Al-Qur'an ditegaskan “ mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah, tali (perjanjian) kepada manusia.”

Begitulah Allah memberikan aturan kepada manusia, orang yang beramal baik akan mendapat kebaikan dan apabila manusia berperilaku buruk maka Allah akan memberikan balasannya.

2) Akhlak terhadap Sesama

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah SWT tidak sendiri karena manusia mustahil akan dapat bertahan hidup di dunia ini tanpa ada orang lain. Karena manusia diberikan seperangkat anggota biologis yang sedemikian rupa sehingga manusia akan selalu membutuhkan orang lain selagi manusia masih hidup. Karena manusia mempunyai dorongan nafsu yaitu syahwat terhadap lawan jenis, dengan pemberian syahwat ini tersirat tujuan penciptaan-Nya. Karena dengan itu manusia akan dapat melangsungkan kehidupannya, selain manusia diberi naluri atau insting serta akal. Manusia akan butuh pengakuan dan kasih sayang dari orang lain, jika naluri ini tidak terpenuhi manusia kehilangan kontrol nafsunya dan akibatnya timbul perusakan, membunuh, menipu dan lain-lain.

Untuk itu Allah memberikan tuntunan yang berupa agama agar kehidupan manusia senantiasa damai. Dalam Islam telah tegas perintah Allah tentang Akhlak dan perilaku manusia terhadap manusia lain harus saling menyayangi dan tidak ada kehidupan tinggi di hadapan Allah kecuali orang-orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.

3) Akhlak terhadap Alam dan Lingkungan

Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah di muka bumi ini adalah untuk kelestarian dan kelangsungan hidup manusia. Manusia dapat hidup selain dengan bantuan sesama manusia lain, juga karena alam dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan memanfaatkan dan mengolah keberadaan flora dan fauna serta semua kekayaan alam manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Allah memberikan semua itu bukan tanpa tujuan, semua itu diberikan-Nya dengan tujuan untuk mengantarkan manusia agar dapat melaksanakan tugas atau amanat yang telah diembannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain manusia dapat beribadah dengan mengikuti tuntunan yang berupa syari'at Islam, bekal memanfaatkan dan mengolah kelestarian alam juga merupakan sebagian dari tujuan penciptaan manusia yakni sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi.

D. Pengaruh Input dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dengan Aqidah Akhlak, hal ini karena Aqidah Akhlak yang diterima oleh anak bukanlah sekedar untuk dijadikan sebagai pengetahuan tetapi lebih dari itu. Ajaran-ajaran tersebut diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup supaya diamalkan. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran diri menjadi manusia yang berilmu dan lebih maju dengan berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi, ketika seseorang ingin mempunyai suatu hasil yang maksimal, maka dalam proses belajar harus ada yang namanya suatu usaha dan yang baik untuk menuju proses pembelajaran yang baik. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Setiap kegiatan pendidikan pasti memerlukan unsur siswa sebagai subyek di dalam proses pendidikan. Dalam rangka pengelolaan pengajaran, guru perlu memahami karakteristik anak didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu.³⁴ Hal tersebut dapat diketahui sejak awal sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa sebagai sumber daya yang

34 B. Suryobroto, Op. Cit, hal. 28

digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang di inginkan, sumber daya tersebut berkaitan dengan nilai, serta faktor manusia dan ekonomi.³⁵

Setiap siswa pasti mempunyai latar belakang yang berbeda, latar belakang dari anak mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan akhlak. Perbedaan back ground kehidupan anak, di dalam kelas akan terdapat anak yang pandai, yang bodoh. Demikian pula ada anak yang nakal, pendiam, pemarah dan lain sebagainya. Mengenai back ground kehidupannya, yakni mengenai keadaan sosial ekonominya juga bermacam-macam, ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang berasal dari keluarga yang tak beragama, dan ada pula dari keluarga yang pasif dalam agama.³⁶

Pendidikan akhlak sebaiknya ditanamkan sejak dini di dalam keluarga. Jika tidak ada dukungan dari pihak keluarga maka tidak akan ada artinya. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga. Jadi pendidikan akhlak di sekolah harus di sesuaikan dengan pendidikan akhlak dalam keluarga. Pendidikan akhlak harus diperhatikan secara keseluruhan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Agar selain anak dapat ilmu tentang agama terutama akhlak dia juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak itu sangat penting di dalam agama islam terutama untuk membentuk keimanan seorang anak secara sempurna. Namun dalam

35 E. Mulyasa, Mnjajemen Berbasis Sekolah, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 90

³⁶ H. Zuhairi dkk, Op. Cit, hal.38-39

penanaman dan pembentukan akhlak tersebut butuh proses dan bertahap, bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik pada orang dapat menjadi proses pembentukan akhlak yang baik. Penanaman dan pembentukan akhlak ini tidak hanya dibebankan pada sekolah akan tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dari uraian di atas input atau latar belakang dari siswa mempunyai pengaruh cukup besar terhadap hasil belajarnya, karena pendidikan awal itu dari lingkungan keluarga. Terutama dalam pembentukan akhlak atau kepribadian dan karakter siswa. Kondisi sosial ekonomi, sikap atau kebiasaan orang tua dan keutuhan keluarga adalah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar di mana itu semua bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.